

**SIMBOL KOMUNIKASI PERAYAAN PANEN LADANG HUMA SEBA
(STUDI INTERAKSI SIMBOLIK PADA MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR DI
PROVINSI BANTEN)**

***HARVEST COMMUNICATION SYMBOL FIELD OF SEBA HUMA
(STUDY OF SYMBOLIC INTERACTION IN THE OUTER BADUY COMMUNITY IN
BANTEN PROVINCE)***

Yudistira Darmawan¹, Ahmad Nada Kusnendar²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Simbol Komunikasi Perayaan Panen Ladang Huma Seba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Simbol Komunikasi verbal dan nonverbal Perayaan Panen Ladang Huma Seba pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi interaksi simbolik. Subyek penelitian adalah masyarakat Suku Baduy Luar yang ditentukan secara purposif berdasarkan makna simbol komunikasi. Proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap informan, sedangkan untuk penunjang diperoleh melalui studi dokumentasi hasil penelitian sebelumnya, studi literatur lainnya, dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol komunikasi perayaan panen ladang huma seba sangat bermakna. Do'a yang dipanjatkan membutuhkan kelapangan serta keikhlasan agar menimbulkan kekhusyukan. Pakaian Adat yang dikenakan pun sangat menggambarkan kebudayaan leluhur. Suku Baduy adalah suku asli Provinsi Banten yang mewarisi kebudayaan leluhur. Seserahan merupakan simbol keikhlasan serta menjadi pengikat tali persaudaraan. Tata krama dan Tata tertib masih sangat dipatuhi dan dijaga oleh Masyarakat Suku Baduy.

Kata Kunci: Simbol komunikasi, Suku Baduy, upacara ladang huma seba.

ABSTRACT

This research is entitled Communication Symbol of the Huma Seba Field Harvest Celebration. This study aims to determine the Symbol of Verbal and Nonverbal Communication of the Huma Seba Field Harvest Celebration in the Baduy Tribe Community in Banten Province. This research uses qualitative research methods with a symbolic interaction study research approach. The research subject is the Outer Baduy community which is determined purposively based on the meaning of the communication symbol. The data collection process was obtained through in-depth interviews, and observations of informants, while for support it was obtained through documentation studies of previous research results, other literature studies, and interviews with related parties. The results of this study indicate that the communication symbol of the harvest celebration of the Huma Seba field is very meaningful. Prayers that are said require spaciousness and sincerity in order to cause solemnity. The Baduy tribe is the original tribe of Banten Province who inherited the ancestral culture. Dowry is a symbol of sincerity and a bond of brotherhood. Manners and rules are still strictly adhered to and maintained by the Baduy Tribe Community.

Keywords: communication symbol, Baduy tribe, huma seba field ceremony.

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orang Baduy atau Orang Kanekes adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di Wilayah Kabupaten Lebak Banten. Asal mula sebutan “Baduy” merupakan pemberian oleh penduduk luar wilayah Lebak Banten kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti dari Belanda yang sepertinya menyamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi, yang mempunyai kebudayaan yang sama dengan orang-orang dari Suku Baduy yaitu berpindah-pindah (*nomaden*). Pendapat lain menyebutkan bahwa, disebut Baduy, karena adanya sungai Baduy dan gunung Baduy yang ada disebelah Utara dari wilayah yang didiami oleh orang-orang dari Suku Baduy tersebut. Suku Baduy sendiri lebih sering memanggil mereka dengan sebutan *Urang Kanekes* atau Orang Kanekes, sesuai dengan nama wilayah mereka atau mengacu kepada nama kampung mereka yaitu Kanekes. Masyarakat luar lebih mengenal atau memanggil mereka dengan sebutan Orang Baduy. Keberadaan masyarakat Suku Baduy diduga pada jaman dahulu adalah mereka atau masyarakat yang mengasingkan diri dari suatu wilayah lalu membangun suatu perkampungan baru di wilayah lain. Alasan mengapa mereka mengasingkan diri dari suatu wilayah tertentu adalah karena mereka dipercaya masih anggota masyarakat dari kelompok Kerajaan Padjadjaran yang menyelamatkan diri, maka identitas dan jati diri mereka yang sebenarnya sengaja ditutupi, yang bertujuan untuk menjaga masyarakat Suku Baduy dari musuh-musuh Kerajaan Padjadjaran. Orang Baduy berasal dari keturunan Bhatara

Cikal, menurut kepercayaan yang dianut oleh Suku Baduy mereka adalah keturunan dari Bhatara Cikal, salah satu dari tujuh dewa yang diutus turun ke bumi untuk menjaga keharmonisan dunia. Suku Baduy mempercayai bahwa tanah yang mereka diami itu adalah pusat dunia, tempat manusia pertama kali diturunkan kebumi atau Suku Baduy menyebutnya Pancer Bumi.

Kelompok Tangtu (Baduy Dalam) merupakan kelompok yang bertempat tinggal di pedalaman hutan yang letaknya masih terisolir dan belum masuk kebudayaan luar. suku ini paling patuh pada hukum adat berupa aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh kepala adat, masyarakat Baduy dalam terdiri dari tiga wilayah penyebaran yaitu di kampung Cibeo, Cikartawan, dan Cikeusik. Ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat suku Baduy dalam adalah dari pakaiannya yang masih memakai pakaian berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih dan golok. Pakaian mereka tidak berkerah dan tidak berkancing, mereka juga tidak menggunakan alas kaki. Mereka pergi dengan hanya berjalan kaki tanpa alas kaki dan tidak pernah membawa uang, mereka tidak mengenal sekolah, huruf yang mereka ketahui adalah *Aksara Hanacara* dan bahasanya Sunda, mereka tidak boleh mempergunakan peralatan atau sarana dari luar, mereka juga hidup tanpa menggunakan listrik. Salah satu contoh sarana yang mereka buat tanpa bantuan dari peralatan luar adalah Jembatan Bambu, mereka membuat sebuah Jembatan tanpa menggunakan paku, untuk mengikat batang bambu mereka menggunakan ijuk, dan untuk menopang pondasi jembatan digunakan pohon-

pohon besar yang tumbuh di tepi sungai. Kelompok Masyarakat Panamping (Baduy Luar) mempunyai ciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam. suku Baduy Luar biasanya sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya, mereka sudah mengenal kebudayaan luar, seperti bersekolah dan menggunkan uang. Umumnya masyarakat Baduy Luar tinggal di Desa Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, yang letaknya mengelilingi wilayah tinggal Baduy Dalam. Masyarakat Suku Baduy Luar berbicara menggunakan dialek yang merupakan turunan dari bahasa Sunda Kuno. Dialek tersebut dikelompokkan sebagai bahasa kasar dalam bahasa Sunda modern, yang memiliki beberapa tingkatan dari tingkat halus sampai tingkat kasar. Tingkatan tersebut pertama tercipta pada masa Kesultanan Mataram menguasai bagian tenggara dari Provinsi Jawa Barat (Priangan). Walaupun masyarakat Suku Baduy tidak mengenal aksara dalam media pembelajaran tetapi demikian, di Wilayah Banten Selatan seperti Lebak dan Pandeglang mereka tetap menggunakan Bahasa Sunda Campuran, Sunda Kuno, Sunda Modern, dan Bahasa Indonesia. Di Serang dan Cilegon, menggunakan bahasa Jawa Banten yang digunakan juga oleh Etnik Jawa.

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi, keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya.

Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momentum dalam olah raga, dan lain-lain. Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, artinya bisa juga individu menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan dalam komunikasi ritual memungkinkan individu yang terlibat berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi hal utama bukanlah kegiatan ritualnya, melainkan adanya persamaan perasaan yang dialami atau senasib sepenanggungan, adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok sosial atau masyarakat. Komunikasi Ritual adakala bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang yang ada didalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada diluar komunitasnya, contohnya terdapat pada saat dikemukakan dalam upacara-upacara ritual di beberapa suku pedalaman yang ada di Indonesia, seperti Suku Asmat, Suku Baduy, Suku Dayak, Suku Bugis, dan beberapa suku lainnya yang bermata pencahariannya adalah bertani, menangkap ikan di sungai atau di laut, dan berburu binatang.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian yaitu bagaimana komunikasi budaya perayaan Panen Ladang Huma pada

masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang peneliti susun adalah:

1. Bagaimana simbol verbal simbol komunikasi perayaan Panen Ladang Huma pada masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten?
2. Bagaimana simbol nonverbal simbol komunikasi perayaan Panen Ladang Huma pada masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten?
- 3.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana simbol verbal dan nonverbal komunikasi budaya perayaan Panen Ladang Huma masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui simbol verbal simbol komunikasi perayaan Panen Ladang Huma masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.
2. Mengetahui simbol nonverbal simbol komunikasi perayaan Panen Ladang Huma masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Mengembangkan kebudayaan masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.
2. Melestarikan kebudayaan masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mengembangkan disiplin ilmu komunikasi.
2. Mengembangkan kajian komunikasi budaya masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Bagi masyarakat Suku Baduy Luar sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen padi.
2. Bagi Pemerintah Provinsi Banten dalam mempromosikan budaya perayaan Panen Ladang Huma masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.

2 Kajian Pustaka

2.1 Interaksi Simbolik Sebagai Landasan Teoritis

Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan. *Mind* (pikiran), *self* (diri sendiri), dan *society* (masyarakat) bekerja sama dalam mempengaruhi bagaimana orang-orang

melakukan pemaknaan tersebut. Pondasi secara historis dalam ilmu-ilmu sosial, teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi tentang terjadinya proses komunikasi. Teori ini mengasumsikan bahwa komunikasi akan terjadi ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar. Dengan demikian, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan mengambil pelajaran dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. (Morissan, 2018, hal.111)

Teori yang dikemukakan Mead, yaitu *mind, self, society*, yang akan dibahas satu persatu:

1. *Mind* (pikiran)

Pikiran merupakan proses interaksi dengan diri sendiri. Pikiran muncul dan berkembang melalui proses sosial dan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik dari pikiran merupakan kemampuan individu untuk memunculkan banyak respon dalam diri. Pikiran merupakan konsep yang pragmatis, dimana pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Simbol juga di gunakan dalam proses berpikir subyektif, dimana simbol yang terjadi tidak terjadi secara nyata, namun ada dalam pikirannya dengan merujuk pada diri sendiri, mengenai diri

atau identitas diri yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya.

2. *Self* (Diri)

Diri merupakan kemampuan menerima diri sendiri sebagai objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat, namun diri juga merupakan dapat dijadikan sebagai subyek. Individu belajar untuk mengenali diri melalui interaksi sosial yang terjadi bertahun tahun dengan orang lain

3. *Society* (masyarakat)

Masyarakat terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama didalam anggota masyarakat. Kerja sama terdiri atas kegiatan membaca atau menerjemahkan maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan tersebut dengan cara yang seharusnya. (Morissan 2018, hal. 226)

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

1. Individu, merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna, adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menemani segala sesuatu,

bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) tetapi juga sebagai gagasan yang abstrak.

3. Tindakan, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. (Mulyana, 2016, hal.110)

2.1 Landasan Konseptual

2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Ada definisi komunikasi, setiap orang berhak membuat definisi komunikasi, karena tak ada larangan untuk itu. Namun demikian, sesuatu bisa menjadi definisi tentang mempunyai syarat-syarat yang tidak mudah. Ini menyangkut kepakaran seseorang dan bagaimana definisi itu di publikasikan, di populerkan, dan diakui oleh masyarakat.

Frank Dance dan Carl Larson pernah mengumpulkan definisi-definisi komunikasi. Mereka menemukan sekitar 126 definisi komunikasi, itu dilakukan sebelum tahun 1976. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat beserta tingkat kebutuhan yang meningkat serta tuntutan zaman, sangat mungkin definisi itu semakin berkembang dan bertambah jumlahnya berlipat-lipat. Karena kemungkinan banyaknya definisi komunikasi, kita perlu mengelompokkan kedalam beberapa

kategori. Dari 126 definisi yang ditemukan Frank Dance dan Carl Larson, definisi komunikasi itu bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni: a) tingkat observasi atau derajat keabstrakannya, b) tingkat kesengajaan, dan c) tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan.

1. Tingkat Observasi atau Derajat Keabstrakannya

Definisi yang mengungkapkan tingkat observasi atau derajat keabstrakannya dibagi menjadi dua; 1) bersifat umum dan 2) bersifat khusus. Definisi yang bersifat umum adalah definisi yang menyatakan bahwa, “Komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian yang lain dalam kehidupan”. Sementara itu, definisi yang bersifat khusus adalah definisi yang menyatakan, “Komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah, dan sebagainya melalui telepon, telegraf, kurir”.

2. Tingkat Kesengajaan

Namanya saja kesengajaan, jadi mengisyaratkan kesengajaan. Seperti contohnya adalah definisi yang pernah di katakan Gerald R. Miller, “Komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menstransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima secara sadar untuk mempengaruhi perilakunya”.

Meskipun ada yang mengatakan bahwa definisi itu harus disengaja, namun ada

sekelompok ilmuwan lain yang mengatakan bahwa definisi itu tidak harus mensyaratkan kesengajaan. Kelompok ini bisa jadi berasumsi bahwa proses komunikasi itu bisa terjadi juga tanpa kesengajaan. Alex Gobe (1959) pernah mengatakan bahwa ketidaksengajaan menganggap semula dimiliki oleh seseorang atau monopoli seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih. Kepemilikan orang lain itu tidak sengaja dilakukan.

3. Tingkat Keberhasilan dan Diterimanya Pesan

Definisi menekankan pada keberhasilan dan diterimanya pesan. Seperti contoh definisi yang menyatakan bahwa “Komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk saling mengerti atau pengertian”. Meskipun ada juga definisi yang tidak menekankan keberhasilan, misalnya ada juga definisi yang mengatakan bahwa “Komunikasi adalah proses transmisi informasi”. Ada juga definisi lain yang mengatakan “Komunikasi adalah proses perubahan pada penerima pesan”, “Komunikasi adalah pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah sikap dan perilaku komunikan tersebut”. (Nurudin. 2016, hal. 25)

Dalam komunikasi juga terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai

transaksi. Konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasi. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini yakni:

1. Bernard Berelson dan Gray A. Steiner:

Komunikasi: Transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

2. Theodore M. Newcomb:

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.

3. Carl I. Hovlan:

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).

4. Gerald R. Miller:

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

5. Raymonds S. Ross:

Komunikasi(intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau

proses dari pikirannya yang serupa.

6. Harold D. Lasswell:

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana. 2017, hal. 68)

2.2.2 Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi di dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, kebiasaan. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama kepada komunikasi antarpribadi, diantara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disamakan dengan istilah komunikasi antarbudaya, yakni diantaranya adalah komunikasi antar etnik, komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi internasional. (Suranto Aw, 2010, hal. 89)

1. Komunikasi Antar Etnik

Komunikasi etnik merupakan sekumpulan orang yang memiliki ciri kebudayaan yang relatif sama, sehingga kebudayaan itu menjadi panutan atau contoh bagi para anggota kelompoknya. Pengertian dari etnik serupa dengan kelompok agama, suku, bangsa, organisasi sosial, dan politik. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa komunikasi

antarpribadi atau komunikasi kelompok yang terjadi diantara kelompok-kelompok Agama (antara orang Kristen Protestan dengan orang Kristen Katholik), Suku (antara Flores dan Rote), Ras (antara Tionghoa dan Arab), dan golongan (antara pemilik kekuasaan dan yang dikuasai) dapat di kategorikan pula sebagai komunikasi antar etnik.

2. Komunikasi Antar Ras

Ras adalah aspek genetik yang terlihat sebagai ciri khas dari sekelompok orang, umumnya aspek genetik itu dikaitkan dengan ciri fisik/tubuh, warna kulit, warna rambut, dan sebagainya.

3. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya lebih menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi diantara komunikan yang memiliki perbedaan dalam kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya, sehingga dia lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi yang berdasarkan kebudayaan tertentu.

4. Komunikasi Internasional

Komunikasi internasional dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang sebagai perwakilan dari negara lain,

dengan tujuan memperoleh dukungan atau hubungan yang lebih luas. (Suranto, 2010, hal. 109)

2.2.3 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Simbol dengan aturan ini merupakan bentuk paling sederhana dari bahasa. (Mulyana, 2016, hal.252)

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup bagaimana seseorang mengutarakan kata-kata (misalnya, perubahan nada, volume suara), fitur-fitur lingkungan yang memengaruhi interaksi (misalnya, temperatur, cahaya) dan obyek yang memengaruhi citra personal dan pola interaksi (misalnya, pakaian, perhiasan, perabotan). (Mulyana, 2016, hal. 353)

1. Proses-proses verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna. Bahasa verbal. Secara sederhana bahasa dapat diartikan

sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunikasi geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir.

2. Proses-proses nonverbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek pembahasan: perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang.

Perilaku nonverbal sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Karena kebanyakan komunikasi nonverbal berlandaskan budaya, apa yang dilambangkannya seringkali merupakan hal yang telah budaya sebarakan kepada anggota-anggotanya. Lambang-lambang nonverbal dan respons-respons yang ditimbulkan lambang-lambang tersebut merupakan

bagian dari pengalaman budaya, apa yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya (Joseph A. D, 2016, hal. 121)

2.2.4 Profil Suku Baduy

Masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan secara drastis, seperti masyarakat modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Uniknyanya masyarakat Baduy berada di tengah-tengah masyarakat modern yang seiring berkembangnya zaman bertambah pula gaya hidup praktisnya. Lain hal dengan masyarakat modern di sekeliling masyarakat Baduy, masyarakat Baduy sendiri merupakan generasi yang hidup dengan kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan, dalam mempertahankan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya.

Masyarakat Baduy menyadari demi tetap berdirinya eksistensi mereka, maka adat istiadat dan pusaka leluhur harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan diwariskan secara berkesinambungan kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat. Leluhur masyarakat Baduy secara arif dan bijaksana dengan pengelihatatan batin yang jauh ke depan telah memperkirakan masa depan generasi mereka. Tidak mungkin dalam proses kehidupan anak cucu masyarakat Baduy akan mampu mempertahankan amanat leluhurnya secara murni dan konsekuen, maka leluhur masyarakat Baduy pun mengantisipasi hal tersebut dengan membagi dua kelompok pewaris masyarakat Baduy, yaitu Kelompok Baduy Dalam (*tangtu*) dan Kelompok Baduy Luar (*panamping*). Kedua pewaris masyarakat Baduy ini telah memiliki

tugasnya masing-masing dalam menjalankan *pikukuh karuhun*. Kelompok masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar sangat memegang teguh *pikukuh karuhun* tersebut merupakan doktrin yang mewajibkan mereka melakukan berbagai hal sebagai amanat leluhurnya. (Rusnandar, 2013, hal. 2)

Kelompok Masyarakat Panamping (Baduy Luar) mempunyai ciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam. suku Baduy Luar biasanya sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya, mereka sudah mengenal kebudayaan luar, seperti bersekolah dan menggunakan uang. Umumnya masyarakat Baduy Luar tinggal di Desa Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, yang letaknya mengelilingi wilayah tinggal Baduy Dalam. Masyarakat Suku Baduy Luar berbicara menggunakan dialek yang merupakan turunan dari bahasa Sunda Kuno. Dialek tersebut dikelompokkan sebagai bahasa kasar dalam bahasa Sunda modern, yang memiliki beberapa tingkatan dari tingkat halus sampai tingkat kasar. Tingkatan tersebut pertama tercipta pada masa Kesultanan Mataram menguasai bagian tenggara dari Provinsi Jawa Barat (Priangan). Walaupun masyarakat Suku Baduy tidak mengenal aksara dalam media pembelajaran tetapi demikian, di Wilayah Banten Selatan seperti Lebak dan Pandeglang mereka tetap menggunakan Bahasa Sunda Campuran, Sunda Kuno, Sunda Modern, dan Bahasa Indonesia. Di Serang dan Cilegon, menggunakan bahasa Jawa Banten yang digunakan juga oleh Etnik Jawa. Cara berpakaian, masyarakat Suku Baduy Luar (*Panamping*) memang ada sedikit kelonggaran bila dibandingkan

dengan masyarakat Suku Baduy Dalam (*Tangtu*). Terlihat dari warna, model ataupun corak busana dari masyarakat Baduy Luar menggambarkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar. Busana bagi kalangan pria Baduy amat penting, bagi masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar biasanya jika hendak berpergian selalu membawa senjata yang berupa golok, yang harus diselipkan dibalik pinggangnya. Serta, dilengkapi dengan membawa tas kain atau tas koja yang disandang atau *dicangklek* di pundaknya. (Rusnandar, 2013, hal. 5)

2.2.5 Perayaan Ladang Huma Atau Upacara Seba

Banyak yang memberikan interpretasi mengenai pengertian kata *seba*, di antaranya *seba* berasal dari kata *saba* yang artinya pergi ke kota yang jauh. Sedangkan menurut Sursa ada dua macam pengertian, yaitu pertama *seba* berarti kumpulan *jaro-jaro* di Kewadanaan Leuwi Damar, dan kedua adalah *seba* merupakan ritual yang dilakukan setahun sekali untuk pergi ke Kota Serang untuk membaktikan benda-benda tertentu, kepada menak Parahiyang, turunan Pangeran Wirasuta. Jaro Dainiah (*jaro pemerintah*) menyebutkan bahwa *Seba* atau *Ladang Huma* Suku Baduy merupakan kegiatan silaturahmi masyarakat dan tokoh adat Baduy dengan pemerintah saling berevaluasi untuk kurun waktu satu tahun terakhir. Selain itu, *Seba* Baduy meliputi evaluasi tentang kelestarian alam, moralitas manusia, hukum yang berlaku, dan sejumlah aspek kehidupan lainnya.

Pada upacara *Seba* ini sarat dengan makna atau nilai-nilai budaya, makna dari

semua nilai budaya yang ada dalam upacara *Seba* ini mengandung petuah, nasihat, dan amanah kepada pemimpin, agar kiranya bisa menempatkan diri sebagai pemimpin yang menjadi panutan bagi rakyatnya (amanah), tidak sewenang-wenang dalam bertindak walaupun menjadi seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan yang sangat luas sehingga bisa amanah dalam menjalani kewajibannya sebagai pemimpin. Upacara ini juga menjadi bukti adanya pengakuan secara adat kepada pejabat Bupati dan Gubernur, bahwa secara informal mereka menjadi pemimpin masyarakat Baduy. (Danasasmita, Saleh, A.Djatisunda.2017, hal. 110)

Fungsi Makna Simbol pada upacara *Seba*, Upacara adat *seba* di Baduy memiliki makna yang lebih spesifik daripada hanya sebagai sebuah upacara seremonial semata. Secara makna *seba* merupakan bentuk kearifan yang ada di masyarakat adat yang ada di Kabupaten Lebak tersebut. *Seba* Baduy membawa pesan hidup damai dan penuh persatuan antara masyarakat dengan pemerintah juga yang lebih utama lagi bagi keserasian alam semesta. Makna-makna tersebut terdapat pada ungkapan, sikap para perilaku warga Baduy yang mengikuti pelaksanaan upacara *Seba*. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam upacara *Seba* ini yaitu:

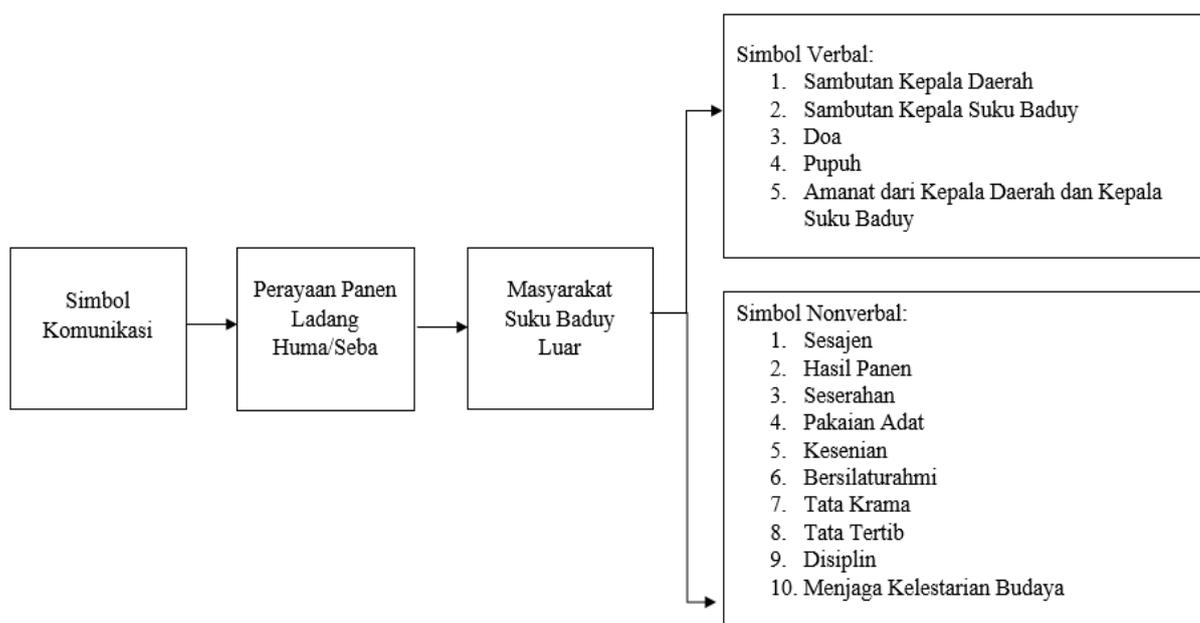
1. Pihak adat, yang diwakili oleh para *Jaro Warega*, *Jaro Pamarentah*, dan *olot* kampung di Baduy,
2. Pejabat pemerintah (Gubernur dan Bupati),
3. Warga Baduy yang ikut dalam pelaksanaan (masyarakat).

Masing-masing dari komponen di atas memiliki fungsi (struktur) yang satu

sama lain berkaitan dan tersurat dalam simbol-simbol. Ketiga komponen diatas juga merupakan tindakan-tindakan terhadap suatu fenomena yang berdasar pada makna-makna yang berasal dari interaksi dan mengalami penyempurnaan pada saat proses upacara *Ladang Huma* atau *Seba* berlangsung. Makna-makna ini muncul dari tindakan-tindakan suatu golongan terhadap golongan lain, dalam kaitannya dengan upacara *Seba* ini, makna-makna muncul untuk saling menghormati dan mengakui adanya legitimasi yang independen dari kedua

belah, yaitu antara masyarakat Baduy dan pemerintah (dalam hal ini pemangku jabatan adalah Bupati dan Gubernur). Harus saling mengakui keberadaan masing-masing, sehingga masyarakat Baduy akan menjalani kehidupan harmonis. Hal ini dimaksudkan dengan penafsiran atau tindakan yang berdasarkan simbol-simbol. Secara eksplisit, struktur yang dibentuk merupakan hasil dari interaksi ketiga unsur yang diuraikan diatas. (Rusnandar, 2013, hal. 21)

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Hasil Penelaahan Peneliti 2022

3 Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Penelitian

kualitatif merupakan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses

penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

3.2 Pendekatan Penelitian Studi

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya pada ilmu komunikasi. Interaksi simbolik berpengaruh pada sudut pandang secara holistik, pada isyarat komunikasi sebagai akibat dari perubahan ola berpiki sistemik ke interaksi simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergenif terhadap komunikasi. Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara komunikasi.

Studi interaksi simbolik berfokus pada hubungan antara interaksi dan simbol, dapat disimpulkan bahwa studi interaksi simbolik merupakan pemahaman mengenai simbol-simbol yang muncul ketika individu berinteraksi antar individu lainnya. Simbol dapat muncul akibat kesamaan pemahaman mengenai makna dari sebuah simbol. Dalam buku Mead

yang berjudul *Mind, Self, and Society* (Pikiran, Diri, dan Masyarakat) merefleksikan tiga konsep sangat penting dari teori interaksi simbolik yang saling berhubungan.

Alasan peneliti menggunakan metode interaksi simbolik pada penelitian ini yaitu:

1. Simbol yang ditunjukkan pada Perayaan Panen Ladang Huma Seba ini mempertimbangkan penilaian orang lain, pemaknaan untuk diri sendiri dengan sudut pandang studi interaksi simbolik.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang dari Masyarakat Suku Baduy dan Masyarakat Banten.
3. Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*

3.3 Sumber dan Teknik Pengambilan Data

3.3.1 Sumber Data

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*, dimana strategi ini menghendaki informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Anggota dari Upacara Ladang Huma atau Seba pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti tentang komunikasi budaya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik, yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Ditempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang akan direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang

mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.

9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi.
10. Teknik pengumpulan data di atas dilakukan peneliti sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data, selain wawancara mendalam. (Creswell, 2018, hal. 47)

3.3.2.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian, yaitu komunikasi budaya Upacara Ladang Huma atau Seba pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten. Wawancara mendalam ini bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini mempunyai maksud yakni, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

1. peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada makna komunikasi budaya Upacara Ladang Huma atau Seba pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Ditempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang berkaitan dengan konteks penelitian ini, yakni berupa seputar makna komunikasi budaya Upacara Ladang Huma atau Seba pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten.

4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait topik pembicaraan yang dibahas pada Upacara Ladang Huma atau Seba pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten.

5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

3.3.2.2 Teknik Obsevasi Lapangan

Melalui teknik observasi lapangan ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam komunikasi budaya Upacara Ladang Huma atau Seba Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten. Berkenaan dengan hal ini, peneliti berupaya untuk menempatkan diri sebatas dibelakang layar atau dengan kata lain tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu dalam Upacara Perayaan Ladang Huma atau Seba Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati atau mengamati situasi yang berkembang, setelah bertemu dengan masyarakat Suku Baduy pada Upacara Ladang Huma atau Seba di Provinsi Banten. Peneliti meminta waktu untuk mengajukan pertanyaan-

pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis penelitian.

3.3.2.3 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan informan guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama dari masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten yang akan dijadikan sebagai informan penelitian.

2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan beberapa masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten untuk menjadi informan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil awal wawancara catatan dilapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam uni-unit, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Hardani, 2020, h. 162)

3.5 Unit Analisis Data

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan

analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka menyebut tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyiapkan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Ada sejumlah proses umum yang bisa dijelaskan oleh peneliti dalam proposal mereka untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data ini. (Creswell, 2018, hal. 275)

3.6 Teknik Analisis Data

- Tahap I : Mentranskripsikan Data
- Tahap II : Kategorisasi
- Tahap III : Verifikasi
- Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan objektivitas data, yaitu:

1. Validitas adalah upaya untuk memeriksa keakuratan hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian itu akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca pada umumnya. Untuk mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian. (Creswell, 2018, hal.285)

Peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode, yaitu:

a. Triangulasi Data:

Data yang terkumpul diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini

memungkinkan peninjauan kebenaran informasi yang dikumpulkan dan pengecekan ulang bersama dengan informan. Langkah ini memungkinkan untuk mengkaji kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, melakukan cross check data kepada informan lain yang dianggap memahami masalah yang diteliti.

b. Triangulasi Metode:

Mecocokan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunikasi budaya Perayaan Panen Ladang Huma pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten.

2. Reliabilitas, mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain untuk proyek-proyek yang berbeda.

3. Objektivitas (*confirmability*) dilakukan untuk menunjukkan konsistensi atau memberikan hasil yang konsisten atau kesamaan hasil dalam penelitian.

3.8 Kategorisasi

Kategorisasi terdiri atas fungsi dan prinsip kategorisasi, dan langkah-langkah kategorisasi. Kategori itu sendiri berupa seperangkat tema yang disusun atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. (Basrowi, Suwandi. 2017, hal. 197)

Dalam tahapan penelitian, pengolahan data bersifat dinamis yang dilakukan pada saat pengumpulan data. Data yang diperoleh dari sumber data dianalisis konsistensi dan keteraturannya yang disusun berdasarkan kategori informan, yaitu: Profil informan, Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Jenis pekerjaan, pernah mengalami krisis seperempat abad dan domisili. Sepanjang penelitian ini, pengolahan data berlangsung secara induktif, generatif, konstruktif, dan subjektif. (Alwasilah 2017, 117)

3.8.1 Akses Informan

Informan adalah suatu poin penting dalam suatu penelitian, karena informan bisa dikatakan juga sebagai kunci dari informasi yang diperlukan dan dijadikan data, dengan demikian peneliti harus memiliki akses informasi terhadap informan. Cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan akses informan ini adalah dengan cara mengadakan pertemuan tetapi memberikan kesan pertemuan tidak sengaja dan sebelumnya belum saling mengenal satu dengan lainnya, sehingga peneliti dapat mengetahui komunikasi budaya Perayaan Panen Ladang Huma pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten.

3.8.2 Rapport Informan

Rapport informan adalah hal yang penting dalam penelitian studi interaksi simbolik adalah menjaga baik (*rapport*) dengan informan. Karena penelitian interaksi simbolik tidak bisa ditentukan dan berlangsung dalam rentang waktu yang cepat dalam hitungan jam sesuai beberapa lama meneliti tentang komunikasi budaya Perayaan Panen Ladang Huma pada Masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten.

3.8.3 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan bagian dari penelitian guna memperoleh data informasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) informan sebagai masyarakat Suku Baduy pada Perayaan Panen Ladang Huma di Provinsi Banten.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi difokuskan pada daerah Ciboleger, yang terletak di Kota Rangkas Bitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

3.9.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan kurang lebih selama 7 (tujuh) bulan dimulai dari bulan Desember 2021 sampai Juni 2022,

4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Simbol Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, dan dapat digunakan serta dipahami oleh suatu komunitas. Bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan

cara tertulis atau lisan. Simbol verbal ini merupakan bentuk paling sederhana dari bahasa.

4.1.2 Simbol Nonverbal

Semua aspek komunikasi selain kata-kata atau kalimat, yaitu gerak tubuh, sentuhan, penampilan fisik, arfepak (benda), proksemik (jarak atau ruang), faktor dari lingkungan, kronemik (konsep waktu), parabahasa (intonasi), keheningan (diam), warna, dan bau-bauan merupakan simbol nonverbal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Simbol Verbal

Sambutan kepala daerah akan lebih terasa maknanya bila dipengaruhi dengan pembawaan yang berkarakter, sehingga akan membuat para hadirin atau pendengar mengagumi. Sambutan kepala daerah sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang pikiran yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Sambutan kepala daerah sangat berkarakter, sehingga menimbulkan decak kagum.

Sambutan kepala Suku Baduy sangat kental dengan kebudayaan, penuh makna, dan dibutuhkan pembawaan yang khas sehingga membuat para hadirin atau pendengar memahami makna dan arti akan kebudayaan Suku Baduy. Sambutan kepala suku baduy sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang pikiran yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Sambutan Kepala Suku Baduy sangat menggambarkan

kebudayaan dari Suku Baduy, sehingga membuat para hadirin atau pendengar bisa lebih memahami akan kebudayaan Suku Baduy itu sendiri.

Do'a dipanjatkan dengan sangat khusyuk, serta dibutuhkan kelapangan dan keikhlasan sehingga membuat kekhusyukan yang mendalam. Do'a sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang pikiran yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Dalam memanjatkan Do'a dibutuhkan kelapangan hati serta keikhlasan sehingga membuat Do'a yang dipanjatkan lebih khusyuk.

Pupuh disajikan dan dibawakan dengan baik serta merdu membuat para pendengarnya sangat menikmati dan membuat decak kagum. Pupuh sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang pikiran yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Pupuh yang disajikan dengan baik dan merdu akan membuat Pupuh tersebut syarat akan makna, sehingga para pendengar akan ikut kedalam syair dari pupuh tersebut dan menimbulkan decak kagum.

Amanat dari Kepala Daerah dan Kepala Suku Baduy sangat bermakna dan bermanfaat bagi para hadirin, serta memotivasi untuk tetap melestarikan kebudayaan Suku Baduy yang menjadi suku asli Provinsi Banten. Amanat dari Kepala Daerah dan Kepala Suku Baduy sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang diri yaitu makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang

dengan orang lain.” Amanat yang disampaikan oleh Kepala Daerah dan Kepala Suku Baduy sangat bermanfaat serta memotivasi bagi para hadirin, dengan harapan agar tetap terus melestarikan kebudayaan, terutama kebudayaan Suku Baduy yang merupakan Suku asli Provinsi Banten.

4.2.2 Simbol Nonverbal

Sesajen yang disajikan dalam upacara seba menambah kesakralan Upacara Perayaan Panen Ladang Huma Seba, dan menambahkan rasa syukur kepada Tuhan YME. Sesajen sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang masyarakat yaitu makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Sesajen yang disajikan menambah kesakralan dari Upacara Seba.

Hasil panen disajikan dalam upacara seba bertujuan untuk memanjatkan rasa syukur atas hasil yang telah diberikan, sehingga menjadi ajang berbagi terhadap sesama. Hasil panen sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang masyarakat yaitu makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Hasil panen yang berlimpah akan menambah rasa syukur akan pemberian dari Tuhan YME. dan sebagai ajang berbagi terhadap sesama.

Seserahan yang disajikan dalam upacara seba bertujuan untuk melambangkan kekayaan kebudayaan yang dimiliki Suku Baduy dan Provinsi Banten. Seserahan sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang

masyarakat yaitu makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Seserahan yang disajikan pada perayaan upacara seba melambangkan betapa kaya nya kebudayaan dari Indonesia, khususnya Suku Baduy.

Pakaian adat yang digunakan dalam Upacara Seba mempunyai makna mempertahankan warisan dari kebudayaan leluhur Suku Baduy. Pakaian adat sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang masyarakat yaitu makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Pakaian adat yang digunakan sangat unik dan khas.

Kesenian yang ditampilkan dalam Upacara Seba sangat syarat akan makna, serta kesakralan, dan masih mempertahankan warisan kebudayaan dari leluhur. Kesenian sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang masyarakat yaitu makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Sangat unik tetapi syarat akan makna, dan mempertahankan warisan budaya dari leluhur.

Bersilaturahmi dalam upacara seba menunjukkan rasa kekeluargaan, selain itu bersilaturahmi pun bagian dari menghaturkan rasa syukur dan mejadi ladang ibadah untuk mempererat tali keakraban dengan keturunan. Bersilaturahmi sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang masyarakat yaitu makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Dengan

bersilaturahmi akan mempererat tali keakraban dengan sanak saudara.

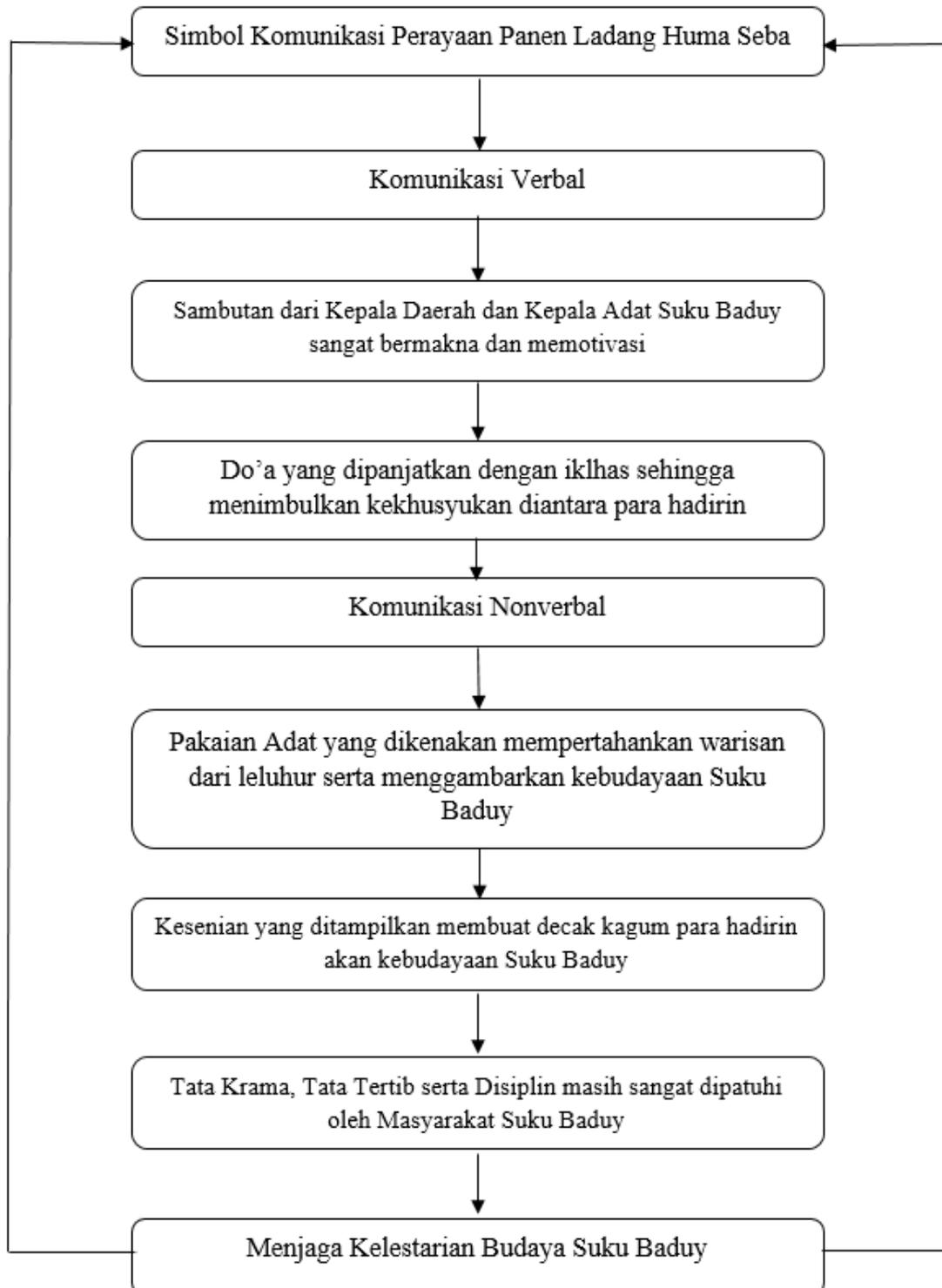
Tata krama yang berlaku pada upacara seba sangat bermanfaat untuk memberikan pengajaran bagi anak keturunan, dan menjadi ilmu untuk bekal dalam bermasyarakat. Tata krama sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang diri yaitu makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”. Tata krama yang berlaku di tata sedemikian rupa oleh para leluhur dan terus dipatuhi hingga sampai saat ini.

Tata tertib yang berlaku pada upacara seba sangat dipatuhi dan ditaati oleh para hadirin, dan warga Suku Baduy. Sehingga kesakralan upacara seba sangat terasa. Tata tertib sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang tentang diri yaitu makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”. Tata tertib yang berlaku sangat ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat Suku Baduy dan para hadirin lainnya, sehingga menambah kesakralan Upacara Seba.

Disiplin yang diterapkan dalam upacara seba sangat dipatuhi dan menjadi panutan untuk warga Baduy, Banten, dan hadirin yang menyaksikan. Disiplin sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang diri yaitu makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”. Disiplin yang dilakukan warga Baduy, menjadi panutan untuk dicontoh dalam bermasyarakat.

Menjaga kelestarian budaya pada upacara seba ini dilakukan dengan maksud mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur hingga bisa dinikmati oleh kita sebagai keturunannya. Menjaga kelestarian budaya sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang masyarakat yaitu makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Dengan diadakannya upacara seba ini, menjadi ajang mempertahankan kebudayaan warisan dari leluhur.

Gambar 4.1. Bagan Temuan Penelitian



Sumber: Data Penelaahan Peneliti 2022

5 Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah:

1. Simbol verbal perayaan panen ladang huma seba pada masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten adalah sambutan yang diberikan oleh Kepala Daerah dan Kepala Suku Baduy sangatlah bermakna dan memberikan motivasi agar tetap melestarikan kebudayaan Suku Baduy. Do'a yang dipanjatkan membutuhkan kelengkapan serta keikhlasan agar menimbulkan kekhusyukan. Suku Baduy adalah suku asli Banten yang mewarisi kebudayaan dari leluhur.
2. Simbol nonverbal perayaan panen ladang huma seba pada masyarakat Suku Baduy di Provinsi Banten adalah sesajen yang disajikan menambah kesakralan upacara seba tersebut. Hasil panen yang telah diberikan menambah rasa syukur kepada Tuhan YME. dan menjadi ajang berbagi antar sesama. Sesorahan merupakan simbol keikhlasan serta menjadi pengikat tali kekeluargaan. Pakaian adat yang digunakan pada upacara seba sangat identik dengan kebudayaan Suku Baduy dan menjadi simbol akan warisan leluhur. Kesenian yang ditampilkan menuai decak kagum, karena ditampilkan dengan baik sehingga maknanya dapat terasa oleh para hadirin. Bersilaturahmi merupakan bagian dari ibadah yang mempererat tali keakraban antar keturunan. Tata krama yang masih sangat dipatuhi oleh masyarakat Suku Baduy menjadi panutan serta ilmu untuk bekal dalam bermasyarakat. Tata tertib yang masih sangat ditaati oleh masyarakat Suku Baduy memotivasi para hadirin agar menerapkan patuh terhadap norma dan

aturan adat setempat. Disiplin yang digambarkan oleh masyarakat Suku Baduy dalam mentaati norma-norma yang berlaku, memberi kesan yang sangat bermakna bagi para hadirin. Menjaga kelestarian budaya sangatlah dipegang kukuh oleh masyarakat Suku Baduy, sehingga upacara seba ini terus diadakan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Filosofis

Penelitian ini memberikan saran filosofis yaitu:

1. Turut melestarikan kebudayaan Suku Baduy.
2. Mengenalkan kebudayaan Suku Baduy kepada kebudayaan lain di Indonesia.

5.2.2 Saran Akademis

Penelitian ini memberikan saran akademis yaitu:

1. Mengatahui profil dari Suku Baduy Luar untuk mengembangkan disiplin ilmu komunikasi
2. Mengembangkan kajian Simbol Komunikasi pada masyarakat Suku Baduy Luar di Provinsi Banten.

5.2.3 Saran Praktis

Peneliti ini memberikan saran praktis yaitu:

1. Pemerintah Provinsi Banten mengembangkan promosi tentang budaya perayaan Panen Ladang Huma Seba pada masyarakat Indonesia.
2. Penelitian ini menjadi masukan bagi peneliti berikutnya yang akan membahas profi Suku Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2003. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*.
- Alwasilah, A. C. 2017. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Andreas, Salim. 2020. "INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT BADUY DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN NILAI KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DAN RITUAL UPACARA SEBA." *INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT BADUY DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN NILAI KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DAN RITUAL UPACARA SEBA* 25(00000023180):2013–15.
- Ardianto, E. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif*. Mikro Insan Cendikia.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design. Pustaka Pelajar*. Pustaka Belajar.
- Danasasmita, Saleh, and Anis Djatisunda. 1986. n.d. "Kehidupan Masyarakat Kanekes."
- Dita Kameswari; Muhammad Yusup. 2020. "KEARIFAN LOKAL BERCOCOK TANAM PADA MASYARAKAT PEDALAMAN SUKU BADUY." 1(1):145–51.
- Gunawan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Jalaludin, Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joseph A. Devito. 2016. *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Kuswarno, Endang. 2016. *Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Morissan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Prenada Media.
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Octavitri, Yollanda. 2013. "Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy." *SulukIndo* 2(2):228–43.
- Pawito. 2015. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS.
- Rusnandar, Nandang. 2013. "Seba : Puncak Ritual Masyarakat Baduy Seba : The Culmination of Baduy 'S Religious Ritual in Kabupaten (Regency) Lebak, The Province

- Banten.” *Patanjala* 5(1):83–100.
- Suparmini, Sriadi Setyawati, and Dyah Respati Suryo Sumunar. 2013. “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 18(1):8–22.
- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*.
- Upe, A. dan D. 2016. *Asas-Asas Multiple Research*. Tiara Wacana.